IMPLEMENTASINILAI-NILAI PANCASILA MELALUI TRI HITA KARANA SEBAGAIUPAYA TERCIPTANYA TOLERANSIANTAR UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN CAKRANEGARA MATARAM

Neyna Deasy Lestari¹, Putri Jasmine², Muh. Zubair³
neynadeasy@gmail.com¹, putrijasmine285@gmail.com², zubairkip8@gmail.com³
Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai sila ketiga Pancasila melalui konsep Tri Hita Karana sebagai upaya membangun toleransi antar umat beragama di Kecamatan Cakranegara, Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip Tri Hita Karana—yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan)—mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan bekerja sama di tengah masyarakat multikultural. Sinergi antara nilai-nilai Pancasila dan Tri Hita Karana efektif dalam memperkuat toleransi dan mencegah konflik antar umat beragama di wilayah tersebut.

Kunci Kata : Tri Hita Karana, Implementasi Sila Ketiga, Toleransi Umat Beragama.

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the values of the third principle of Pancasila through the Tri Hita Karana concept as an effort to build religious tolerance in Cakranegara District, Mataram. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, and literature studies. The results show that applying the principles of Tri Hita Karana which include harmonious relationships between humans and God (Parahyangan), humans and fellow humans (Pawongan), and humans and the environment (Palemahan) promotes mutual respect and cooperation in multicultural communities. The synergy between Pancasila values and Tri Hita Karana effectively strengthens tolerance and prevents religious conflict in the regio.

Keywords: *Tri Hita Karana, Implementation Of The Third Principle, Religious Tolerance.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga kerukunan nasional. Pancasila sebagai ideologi bangsa memuat prinsip-prinsip dasar yang dapat membangun persatuan, di mana sila ketiga, yaitu “Persatuan Indonesia,” menjadi landasan penting untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman. Implementasi nilai sila ketiga ini membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kearifan lokal agar lebih efektif dan relevan dengan kondisi masyarakat setempat.

Di Kecamatan Cakranegara, Mataram, yang memiliki masyarakat multikultural, konsep Tri Hita Karana filosofi hidup masyarakat Bali yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan) dapat menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama. Pendekatan ini sejalan dengan semangat sila ketiga Pancasila, yang menekankan pentingnya persatuan dan saling menghormati

Pancasila pada hakekatnya sistem nilai (Value System) yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur dan beberapa pendapat tentang asal mula Pancasila. Walaupun pendapat tentang asal mula Pancasila berbeda tetapi mempunyai kedudukan yang sama. Asal mula Pancasila dibedakan menjadi 2, yaitu asal mula langsung dan asal mula tidak langsung. Asal

mula langsung meliputi pembahasan – pembahasan menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yang menunjukkan aspek langsung. Pancasila sebagai dasar negara, sedangkan asal mula tidak langsung lebih menunjukkan sebelum pada aspek bahan dalam dimensi historis/sejarah dimasa lampau, khususnya sebelum kemerdekaan. (Antari & Liska, 2020)

Kajian filsafat Pancasila menyatakan bahwa unsur-unsur Pancasila sebenarnya berasal dari bangsa Indonesia sendiri, bukan dari bangsa lain. Meskipun secara formal Pancasila menjadi dasar negara republik Indonesia pada tanggal 18 Agustus, tetapi jauh sebelum tanggal 18 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah memiliki unsur-unsur Pancasila bahkan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai dasar Negara sangat berperan penting bagi kehidupan bangsa dalam menyikapi zaman yang terus berkembang, karena nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dapat dikembangkan beriringan dengan kehidupan bangsa Indonesia. Masyarakat disini perlu memahami Pancasila untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Aini Shifana Savitri & Dinie Anggraeni Dewi, 2021)

Implementasi nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk dipahami karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Tengah perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat, menjadi tantangan dalam menjaga kesatuan dan kerukunan antar masyarakat pun semakin kompleks, terlepas dari Indonesia yang merupakan negara dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat besar. Keragaman ini adalah kekayaan yang harus di jaga, namun juga bisa menjadi potensi konflik jika tidak dijaga atau di kelola dengan baik.

Pancasila dengan lima sila yang mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial, menjadi landasan utama dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila khususnya sila ketiga dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk memperkuat identitas nasional, memperkuat persatuan, dan memelihara keberagaman. Namun, pelaksanaan nilai-nilai ini sering kali di hadapkan dalam berbagai tantangan, seperti yang terjadi dan di rasakan oleh masyarakat Kecamatan Cakranegara Kota Mataram.

Cakranegara merupakan sebuah wilayah di Kota Mataram, dengan memiliki karakteristik yang unik dalam hal keberagaman budaya dan agama. Di wilayah ini, masyarakat dari berbagai latar belakang agama, seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen yang hidup berdampingan secara harmonis. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan, serta membutuhkan kerangka kerja yang mendukung kerukunan di Tengah keberagaman tersebut.

Sebagai salah satu pedoman hidup berbangsa dan bernegara, Pancasila mencakup nilai-nilai yang relevan dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia. Implementasi nilai-nilai Pancasila di wilayah ini sangat relevan untuk memperkuat integrasi sosial. Salah satu pendekatan yang dapat di gunakan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila adalah dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana yaitu ajaran Hindu Bali yang mengedepankan tiga elemen penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, demi terciptanya keharmonisan, dengan menghubungkan Tri Hita Karana yaitu hubungan yang baik dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan yang manis antar sesama manusia (Pawongan), dan hubungan yang selaras dengan alam (Palemahan).

Tri Hita Karana dapat menjadi kerangka yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di Masyarakat Cakranegara. Pertama melalui Parahyangan, masyarakat di dorong untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing, selaras dengan nilai Ketuhanan dalam Pancasila. Kedua, melalui Pawongan, prinsip kemanusiaan dan kerukunan di tekankan dalam interaksi sosial antar masyarakat yang beragam. Ketiga, melalui Palemahan, Masyarakat di dorong untuk menjaga lingkungan dan hidup berdampingan dengan alam, yang sejalan dengan nilai persatuan dan gotong royong.

Implementasi nilai Pancasila melalui Tri Hita Karana berfungsi sebagai Upaya untuk merajut Kembali nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan di Tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Melalui penerapan konsep ini, masyarakat Cakranegara dapat membangun kehidupan harmonis, selaras dengan semangat Pancasila dan kearifan lokal yang ada, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang lebih damai, saling menghargai, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan nilai sila ketiga Pancasila melalui konsep Tri Hita Karana dapat membangun toleransi antar umat beragama di Kecamatan Cakranegara. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola interaksi sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan bebas dari konflik antar agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan fokus pada proses interaksi komunikasi antara peneliti dan subjek penelitian. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Hal ini karena sifat data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, serta situasi lapangan penelitian yang bersifat natural atau wajar, tanpa adanya manipulasi atau eksperimen. Penelitian kualitatif berpandangan bahwa tidak hanya ada satu kebenaran yang mutlak, karena kebenaran itu sangat kompleks dan tidak dapat ditangkap oleh satu teori saja. Oleh karena itu, penelitian kualitatif cenderung lebih bersifat induktif, berangkat dari kasus-kasus khusus untuk memahami fenomena secara lebih mendalam.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian kualitatif mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama, yang harus terjun langsung ke lapangan melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh bersifat data lunak, yang masih mungkin mengalami perubahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, lebih mendalam, dan lebih signifikan untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Purbasari No.29, Mayura, Kec. Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat pada hari Sabtu, 9 November 2024. Penelitian ini dilakukan untuk mencari dan mendapatkan informasi data secara holistik, mengenai bagaimana hidup berdampingan antarumat beragama. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, menggunakan instrumen penelitian seperti panduan wawancara, alat tulis, dan alat rekam. Teknik analisis data berfokus pada penjelasan, dan hal-hal yang mendasari topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila merupakan ideologi Negara. Pancasila dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat di Indonesia oleh masyarakat dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Pancasila dijadikan sumber hukum serta untuk mengatur pemerintahan negara. Ada 5 ideologi Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Selain berfungsi sebagai sumber hukum dan sebagai sebuah aturan bagi pemerintah dan masyarakat, Pancasila juga digunakan sebagai sebuah cita-cita dari negara Indonesia dalam mencapai suatu tujuan yaitu Pancasila sebagai suatu untuk mempersatukan masyarakat Indonesia. Dikatakan sebagai suatu perjanjian bangsa Indonesia karena Pancasila merupakan hasil kesepakatan para pendiri negeri untuk kita lestarkan. (Azzahra Shakila Meisa Putri et al., 2022)

Sebagai seorang warga Negara yang baik, kita harusnya mengetahui bahwa Pancasila adalah Ideologi Negara Indonesia. Pancasila digunakan sebagai asas Negara yang digunakan dalam pemerintahan serta mengutamakan seluruh komponen yang ada di wilayah Indonesia. Secara tata bahasa (etimologis), kata „Pancasila” berasal dari bahasa sanskerta yaitu “panca” yang bermakna “lima” dan “sila” yang bermakna “dasar”. Jadi dapat di simpulkan bahwasanya arti Pancasila adalah “Lima Dasar”.

(Septianingrum1 & Dewi, 2021)

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang digunakan dalam kehidupan bangsa Indonesia di segala bidang kehidupan yang di dalamnya mengandung tatanan kehidupan bangsa Indonesia. (Aini Shifana Savitri & Dinie Anggraeni Dewi, 2021)

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat mencakup penerapan setiap sila dalam tindakan nyata, baik di tingkat pribadi, masyarakat, maupun dalam kebijakan pemerintah. Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila pada Pancasila yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa : Artinya setiap orang menghormati kebebasan orang lain untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya, ini termasuk dalam hal tidak memaksakan agama pada orang lain dan menghargai perbedaan dalam menjalankan ibadah, bentuk sikap menghargai dapat di terapkan seperti menghormati orang yang beragama lain sedang beribadah, agar terciptanya kerukunan antar umat beragama.
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab : Artinya menghormati Hak Asasi Manusia, setiap individu harus menghormati hak asasi orang lain, tanpa memandang suku, agama, budaya, ataupun ras. Perlakuan adil dalam kehidupan sehari-hari dapat di terapkan dengan cara tidak melakukan diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial atau ekonomi seseorang
3. Persatuan Indonesia : Artinya menjaga persatuan dalam keberagaman, dengan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok, seperti dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat
4. Kerakyatan Yang di Pimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan : Artinya musyawarah untuk mufakat, dengan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun organisasi, dan menghormati keputusan bersama.
5. Keadilan sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia : Artinya membantu sesama, dengan melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat,

B. Cara Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Tri Hita Karana

Mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui konsep Tri Hita Karana di Cakranegara, Kota Mataram, dapat dilakukan dengan mengaitkan prinsip-prinsip Pancasila dengan tiga elemen utama dalam Tri Hita Karana, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila sebagai wujud dari karakter bangsa Indonesia itu sendiri yang merupakan cerminan sebagai bentuk warga negara yang baik (Good Citizen). (Aini Shifana Savitri & Dinie Anggraeni Dewi, 2021)

Implementasi Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa): Menghormati keyakinan dan ritual keagamaan masing-masing agama yang ada di Cakranegara. Masyarakat dapat mengadakan acara-acara lintas agama seperti doa bersama untuk tujuan perdamaian dan kesejahteraan daerah, serta menghargai hari-hari besar keagamaan dengan saling memberi dukungan moral. Dengan menjaga dan merawat tempat ibadah setiap agama, warga dapat mempererat hubungan mereka dengan Tuhan. Masyarakat dapat mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan dan merawat lingkungan di sekitar tempat-tempat ibadah.

Implementasi Sila Kedua dan Ketiga (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia): Masyarakat Cakranegara yang terdiri dari beragam suku dan agama bisa mengadakan kegiatan sosial yang mengutamakan gotong royong, seperti bakti sosial dan kegiatan amal. Melalui kegiatan ini, rasa kemanusiaan dan persatuan akan terjalin lebih erat tanpa melihat latar belakang agama atau suku.

Sesuai dengan Sila Keempat, setiap keputusan dalam kegiatan sosial atau keagamaan dapat dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan perwakilan dari berbagai agama. Dengan demikian, keputusan yang diambil lebih inklusif dan mewakili kepentingan bersama. Saling Menghormati dan Menghargai: Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat diharapkan selalu berlaku adil dan beradab, menghindari diskriminasi, dan memperlakukan sesama dengan baik, terlepas dari perbedaan agama dan budaya. Ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan dalam Pancasila.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui konsep Tri Hita Karana, masyarakat Cakranegara dapat membangun lingkungan yang damai, harmonis, dan berkelanjutan. Parhyangan mengajarkan pentingnya hubungan spiritual, Pawongan mengutamakan hubungan sosial yang harmonis, dan Palemahan mendukung keberlanjutan lingkungan. Ketiganya selaras dengan visi Pancasila untuk

mewujudkan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan berkehidupan rukun dalam bingkai keberagaman.

C. Tantangan Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Melalui tri Hita Karana

Mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui konsep Tri Hita Karana menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan menjaga keseimbangan antara nilai keagamaan, hubungan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Perbedaan Keyakinan dan Ritual Agama, dan masyarakat yang beragam, seperti di Cakranegara atau wilayah lainnya di Indonesia, perbedaan agama dan cara beribadah sering kali menimbulkan ketegangan atau miskomunikasi. Tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama tentang toleransi, sehingga menghormati keyakinan agama lain dapat menjadi tantangan. Hal tersebut sering kali terjadi karena kurangnya dialog antar agama. Oleh karena itu, untuk menciptakan keharmonisan, diperlukan dialog antar umat beragama. Namun, kurangnya inisiatif atau forum yang mempertemukan pemeluk agama yang berbeda sering kali menghambat pemahaman dan kerja sama dalam kegiatan lintas agama.

Selain itu, tantangan yang sering terjadi juga seperti ketimpangan sosial dan ekonomi di masyarakat dapat memicu ketegangan sosial. Meskipun nilai-nilai Pancasila dan Tri Hita Karana mengajarkan gotong royong dan kesetaraan, masih ada masyarakat yang merasa tidak diperlakukan adil. Ketimpangan ekonomi membuat beberapa orang merasa terpinggirkan, sehingga sulit untuk mewujudkan rasa kebersamaan.

Bahkan masih ada lagi tantangan yang terkadang di hadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui Tri Hita Karana. Untuk menghadapi tantangan ini, penting untuk mengedepankan pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, pendidikan yang mengajarkan toleransi dan kecintaan pada lingkungan sejak dini, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian lingkungan dan pemerataan ekonomi. Dengan kolaborasi yang kuat antar pemerintah, masyarakat, dan organisasi lokal, nilai-nilai Pancasila dan Tri Hita Karana dapat diimplementasikan lebih efektif, sehingga tercipta kesejahteraan dan harmoni yang sejalan dengan prinsip hidup berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga "Persatuan Indonesia," melalui konsep Tri Hita Karana sebagai upaya untuk terciptanya toleransi antar umat beragama di Kecamatan Cakranegara, Mataram. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya, menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Toleransi antar umat beragama menjadi kunci penting dalam mencegah terjadinya konflik dan memperkuat persatuan bangsa. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman.

Sila ketiga Pancasila, yang menekankan pada persatuan, menjadi landasan untuk membangun hubungan harmonis antar berbagai kelompok dalam masyarakat, termasuk umat beragama. Implementasi nilai sila ketiga Pancasila tidak hanya terbatas pada level normatif, tetapi harus diterjemahkan dalam praktik sehari-hari yang dapat menjembatani perbedaan antar kelompok. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah Tri Hita Karana, sebuah filosofi hidup yang berkembang di Bali dan mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dalam tiga aspek, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan).

Konsep Tri Hita Karana dapat diadaptasi untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dengan menekankan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan agama, memupuk rasa saling pengertian, dan membangun kerja sama antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya saling menghormati dan menghargai, yang pada akhirnya akan mendorong terciptanya toleransi antar umat beragama di Kecamatan Cakranegara.

Nilai-nilai tri hita karana yang bersifat holistik dan intergratif antara aspek paluhuran, pawongan, dan palemahan yang mencerminkan umat Hindu yang dewasa dan bertanggungjawab secara vertikal dan horizontal dalam perilaku keberagaman berdasarkan 9 indikator moderasi beragama ditemukan angka rata-rata 77,77% tergolong baik. (Rasmini & Karta, 2022)

Kecamatan Cakranegara, sebagai daerah dengan populasi yang terdiri dari berbagai agama dan budaya, memberikan gambaran yang menarik untuk melihat bagaimana nilai-nilai Tri Hita Karana dapat diterapkan untuk memperkuat rasa toleransi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai praktik dan pola interaksi sosial yang memperlihatkan sinergi antara nilai-nilai Pancasila,

khususnya sila ketiga, dengan prinsip Tri Hita Karana dalam membangun toleransi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang penerapan Pancasila di tingkat lokal, tetapi juga memberikan wawasan praktis dalam menciptakan kerukunan sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip universal yang ada dalam Pancasila dan Tri Hita Karana.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui konsep Tri Hita Karana di Kecamatan Cakranegara, Mataram, merupakan upaya penting untuk membangun dan memelihara toleransi antar umat beragama. Dengan mengintegrasikan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), serta manusia dengan alam (Palemahan), masyarakat dapat memperkuat rasa saling menghargai, adil, dan bekerja sama dalam keberagaman.

Konsep Parhyangan mendorong masyarakat untuk saling menghormati dalam beribadah sesuai keyakinan masing-masing, sehingga terbentuk kehidupan yang rukun di tengah perbedaan agama. Melalui Pawongan, masyarakat diajak untuk saling membantu dan mengedepankan gotong royong, sehingga tercipta hubungan yang erat tanpa membedakan latar belakang agama. Palemahan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan, yang merupakan kepentingan bersama bagi semua warga tanpa kecuali.

Dengan mengintegrasikan Pancasila dan Tri Hita Karana, tercipta toleransi yang kuat di Kecamatan Cakranegara, sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan dengan damai, menghormati perbedaan, dan membangun kebersamaan dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S. A., & Liska, L. de. (2020). Implementas Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), halaman 676-687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Azzahra Shakila Meisa Putri, Resi Setiawati, & Widodo, H. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>
- Septianingrum1, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(1), 28–35. <https://jepjournal.stkipalib.ac.id/index.php/hepi>
- Aini Shifana Savitri, & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Implementasi Nilai - Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *Inventa*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Rasmini, N. W., & Karta, I. W. (2022). Penyuluhan Berbasis Nilai-Nilai Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Umat Hindu Di Kota Mataram. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 55–67. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i01.598>
- More examples can be found at the APA (<http://www.apastyle.org/>).